BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan skenario *Di Bawah Langit Merah* merupakan sebuah proses panjang yang menguras pikiran dan tenaga. Bertolak dari sebuah kasus persekusi terhadap perempuan, di mana perempuan kerap dipersulit gerakannya karena dominasi patriarki yang kuat. Skenario *Di Bawah Langit Merah* berkembang sejalan dengan pemahaman penulis sebagai seorang perempuan.

Mengambil latar belakang suatu tempat di pesisir selatan Yogyakarta penulis berusaha memasukkan konsep arketip budaya, yaitu permasalahan *universal* tentang perempuan yang dibalut dengan unsur budaya yang spesifik di daerah sepanjang pantai Samas sampai pantai Baru, Bantul, Yogyakarta. Unsur budaya tersebut adalah ritual Tumuruning Maheso Suro, yaitu sebuah kepercayaan masyarakat Samas terhadap kerbau yang dipercaya sebagai pembawa keberkahan. Kepala kerbau buatan kemudian dikirab kemudian di larung ke laut dengan sesajian pada bulan Suro. Penulis berusaha memasukkan dan mengubah bentuk ritual tersebut untuk kepentingan artistik dalam skenario *Di Bawah Langit Merah* dengan tanpa menghilangkan esensinya.

Melalui inspirasi kasus persekusi terhadap perempuan, dan konsep arketip budaya, struktur naratif *Di Bawah Langit Merah* kemudian dibuat menggunakan teori struktur tiga babak. Dengan teori struktur tiga babak penulis berharap dapat menumbuhkan empati pembaca atau penonton. Melalui tiga pembabakan yaitu pembukaan, tengah dan penutup yang di dalamnya memuat pengenalan tokoh

dengan jelas, konflik yang hadir sesegera mungkin, tokoh dilanda krisis, ketegangan, klimaks dan diakhiri dengan suatu kesimpulan.

Beberapa adegan dalam skenario *Di Bawah Langit Merah* juga menggunakan simbol-simbol tertentu seperti tarian untuk adegan seks, tembang sebagai ungkapan hasrat terdalam, karakter manusia binatang sebagai perwujudan karakter buruk manusia, serta mimpi atau alam bawah sadar sebagai representasi kesedihan dan ketakutan karakter. Bertujuan sebagai sebuah metafora, agar skenario *Di Bawah Langit Merah* dapat memenuhi kriteria fungsional dan substansial.

Kriteria fungsional adalah sebuah kriteria di mana skenario memenuhi fungsinya sebagai petunjuk laku untuk membuat sebuah film. Sedangkan kriteria substansial adalah karya skenario juga ideal sebagai sebuah karya tekstual yang dapat dibaca sebagai teks yang utuh. Sehingga penulis harap skenario *Di Bawah Langit Merah* dapat menjadi sebuah skenario yang ekspresif dan juga komunikatif.

Kendala selama proses berlangsung adalah bagaimana memilih ritual Turumuning Maheso Suro sebagai salah satu konsep arketip budaya dan mengubah bentuk upacara tersebut demi kepentingan estetika adegan dalam skenario *Di Bawah Langit Merah*. Perjalanan observasi ke pantai selatan Yogyakarta, khususnya pantai Samas dan pantai Pandan Simo juga merupakan perjalanan yang penuh tantangan. Demi mendapatkan teks budaya dan masyarakat pesisir selatan yang *real* tanpa mengada-ngada. Halangan yang dihadapi sebenarnya lebih kepada kondisi alam pantai-pantai tersebut yang selalu tinggi ombaknya. Selain itu menghadapi pola masyarakat pantai Samas dan pantai Pandan Simo yang

kebanyakan ditinggali perempuan-perempuan mantan pelacur sehingga kehadiran penulis pada pertama kali mengunjungi tempat tersebut untuk melakukan observasi sempat kurang mendapat sambutan baik dari masyarakat yang tinggal di tempat tersebut.

Namun berkat usaha gigih penulis yang selalu rutin berkunjung dan berusaha bersosialisasi secara penuh kepada masyarakat pantai Samas dan pantai Pandan Simo, penulis akhirnya diterima dengan baik. Bahkan warga setempat selalu menyempatkan diri untuk bercerita tentang pengalaman-pengalaman masa lalu mereka dan bagaimana kerasnya menjalani hidup sebagai orang yang memutuskan untuk menetap di pesisir padahal kebanyakan masyarakat di tempat tersebut adalah pendatang.

B. Saran

Sebagai seorang penulis sudah sebaiknya peka terhadap keadaan sosial-kultural disekitar. Dari keadaan sosial-kultural tersebutlah banyak sekali ide atau gagasan penciptaan fiksi tersedia. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sangat menarik dijadikan sebuah ide penciptaan cerita baik cerpen, puisi, naskah drama maupun skenario film karena bersifat *real*, langsung dapat dilihat dari fenomena, kasus, ataupun isu yang terjadi dan beredar di masyarakat.

Sebagai seorang penulis, mengamati problematika sosial kemudian mengintepretasi ulang problematika tersebut menjadi sebuah gagasan skenario menjadi proses kreatif yang menyenangkan namun juga tidak mudah. Butuh ketelitian dalam menggunakan pendekatan teori dan metode penulisan skenario

agar skenario yang dihasilkan dapat dipahami sebagai petunjuk dalam membuat film, dan dapat dibaca sebagai karya tekstual.

Menulis skenario yang bertolak dari problematika sosial juga dapat menjadi sarana kritik dan masukan kepada masyarakat agar dapat memahami persoalan dengan baik dan menghadapi dengan bijak juga dalam rangka menyampaikan misi kemanusiaan. Dalam skenario *Di Bawah Langit Merah* penulis ingin menyampaikan kepada seluruh masyarakat bahwasanya perempuan berhak menuntut kebebasannya dan mengembalikan dirinya sebagai subjek yang utuh.

Hal tersebut didorong oleh kegelisahan terdalam penulis sebagai seorang perempuan, di mana perempuan jaman ini tidak ingin lagi dibatasi gerakannya, tidak ingin lagi dikungkung mitos-mitos mengenai tubuhnya. Perempuan dan laki-laki idelanya memiliki kedudukan dan hak yang sama dalam hal apapun, di manapun.

Jadi saran penulis untuk mulai membuat sebuah karya tulis, khususnya skenario adalah peka terhadap keadaan sekitar, lalu mulailah menulis. Jangan sampai takut jika hasilnya dikatakan jelek, karena memulai membuat karya sudah pasti harus jelek terlebih dulu. Dari kritik dan saran orang lainlah kita belajar perlahan-lahan memperbaiki karya kita, sedikit demi sedikit namun pasti. Selamat berkarya!

KEPUSTAKAAN

- Abdullah, ed., *Sangkal Paran Gender*. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2000). *Layar Kata*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Armantono. (2011). *Tujuh Langkah Mengarang Cerita*. Jakarta: Nalar.
- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cowgill, Linda J. (2010). *The art of Plotting*. USA: Lone Eagle.
- De Beauvoir, Simone. (2016). *Second Sex, Kehidupan Perempuan*. Cetakan ke I. Yogyakarta: Narasi.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Field, Syd. (1984). *The Screenwriter's Workbook*. New York: Dell Publishing.
- Griffith, David. (2004). *A Crash Course in Screenwriting*. Glasgow: Scottish Screen.
- Harymawan. *Dramaturgi*. (1986). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Herman, Lewis. (1952). *A Practical Manual of Screen Playwriting for Theater and Televisions Film*. New York: The New American Library.
- Hill, Philip. (2002). *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Howard, David dan Edward Mabley. (1993). *The Tools of Sceenwriting*. New York: St.Martin Press.
- Johnson, Claudia Hunter. (2010). *Crafting Short Screenplay that Connect*, USA: Elsevier.
- Le Boutillier, Shaun, Pip Jones dan Liza Bradbury. (2016) (terj), *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lutters, Elizabeth. (2004). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mckee, Robert. (1997). *Story: Substance, Structure, Style and The Principle of Screenwriting*. New York: HarperCollins Publisher.
- Miller, William. (1980). *Screenwriting for Narrative Film and Television*. New York: Hasting House.

- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rabiger, Michael. (1997). *Directing; Film Techniques and Asetics*, Boston: Focal Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnowati, Dyah Arum. (2017). *Ekranisasi Naskah Kuno Lontar Cilin Aya Menjadi Skenario Drama Televisi "Legenda Tanjung Menangis"*, *Jurnal of Film and Television Studies*, November 2017. hlm.119.
- Rochimah, Tri Hastuti Nur. (2018). *Pertarungan Wacana Tubuh Perempuan dalam Media*. Cetakan ke I. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Root, Wells. (1980). *Writing the Script*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sahid, Nur. (2012). *Semiotika Teater (Teori dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Schellhardt, Laura. (2008). *Screen Writing for Dummies*. Indiana: Wiley Publishing.
- Sherman, Eric. (1976). *Directing the Film: Film Directors on Their Art*. LA: Acrobat Books.
- Sugiharto, Bambang (Editor). (2013). *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.
- Synnott, Anthony. (2007). *Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yuarsi, Susi. *Wanita dan Akar Kultural Ketimpangan Gender* dalam Dr. Irwan Abdullah, ed., (2006). *Sangkal Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet

<https://www.google.com/amp/s/tumpi.id/macapat-dandanggula-memaknai-kemapanan-hidup/amp/> diakses 2 Juli 2019 pukul 14.04.

<https://www.google.com/search?q=pengertian+tembang+megatruh&oq=pengertian+tembang+megataqs=chrome.1.69i57j0I3.12385J0J4&client=ms-android-oppo&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8> diakses 2 Juli 2019 pukul 14.08.

<https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-metode> diakses 15 Juli 2019 pukul 15.06

<https://www.merdeka.com/peristiwa/sambil-nangis-wanita-korban-persekusi-ungkap-perbuatan-keji-pak-rt-pak-rw.html> diakses 13 Juli 2019 pukul 12.34

<https://www.inews.id/daerah/sulsel/viral-gadis-abg-asal-gowa-pingsan-jadi-korban-persekusi-7-temannya/157121> diakses 13 Juli 2019 pukul 13.45

<https://torto.id/dfTp> diakses 13 Juli 2019 pukul 14.40